

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Diera perkembangan jaman ini peran lembaga keuangan sangat diperlukan untuk menjaga kesetabilan ekonomi, untuk itu peran perbankan sangat dibutuhkan untuk menjaga perekonomian di suatu negara. Pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan meyalurkan dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan utama bank itu adalah untuk menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*Surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*Defisit Unit*).

Disamping itu cara untuk mengetahui atau mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola keuntungan yaitu salah satunya menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Pengertian *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh

keuntungan dengan menggunakan asset yang dimiliki oleh bank.

ROA sebuah bank seharusnya semakin meningkat dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank-Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**POSISI ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL**  
**GO PUBLIC PERIODE 2011-2015**  
**(Dalam Persentase)**

No	Nama Bank	ROA									Rata-rata Tren
		2011	2012	Tren	2013	Tren	2014	Tren	2015	Tren	
1	PT. BRI Agroniaga, Tbk	1,39	1,63	0,24	1,66	0,03	1,53	-0,13	1,55	0,02	0,04
2	PT. Bank Atha Graha Internasional, Tbk	0,72	0,66	-0,06	1,39	0,73	0,78	-0,61	0,33	-0,45	-0,1
3	PT. Bank Bukopin, Tbk	1,87	1,83	-0,04	1,75	-0,08	1,33	-0,42	1,39	0,06	-0,12
4	PT. Bank bumi Artha, Tbk	2,11	2,47	0,36	2,05	-0,42	1,52	-0,53	1,33	-0,19	-0,2
5	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk	0,84	1,32	0,48	1,59	0,27	1,33	-0,26	1,1	-0,23	0,07
6	PT. Bank Central Asia, Tbk	3,82	3,59	-0,23	3,84	0,25	3,86	0,02	3,84	-0,02	0,01
7	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	2,78	3,11	0,33	2,75	-0,36	1,6	-1,15	0,21	-1,39	-0,64
8	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	2,84	3,18	0,34	2,75	-0,43	3,14	0,39	1,45	-1,69	-0,35
9	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk	1,49	1,02	-0,47	1,19	0,17	0,3	-0,89	0,11	-0,19	-0,35
10	PT. Himpunan Saudara 1906, Tbk	3	2,78	-0,22	2,23	-0,55	2,81	0,58	1,94	-0,87	-0,27
11	PT. QNB Bank Kesawan, Tbk	0,46	-0,8	-1,26	0,07	0,87	1,05	0,98	0,87	-0,18	0,1
12	PT. Maybank Indonesia, Tbk	2,07	2,41	0,34	2,53	0,12	1,98	-0,55	0,51	-1,47	-0,39
13	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	2,07	2,41	0,34	2,53	0,12	1,98	-0,55	2,1	0,12	0,01
14	PT. Bank Mega, Tbk	2,29	2,74	0,45	1,14	-1,6	1,16	0,02	1,97	0,81	-0,08
15	PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk	2,17	1,06	-1,11	-7,58	-8,64	-4,96	2,62	-5,37	-0,41	-1,89
16	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	3,66	3,14	-0,52	3,8	0,66	3,36	-0,44	0,59	-2,77	-0,77
17	PT. Bank Pan Indonesia, Tbk	2,02	1,96	-0,06	1,85	-0,11	1,79	-0,06	1,27	-0,52	-0,19
18	PT. Bank Permata, Tbk	1,66	1,7	0,04	1,55	-0,15	1,16	-0,39	0,16	-1	-0,38
19	PT. Bank MNC Internasional, Tbk	-1,71	1,79	3,5	-0,9	-2,69	-0,82	0,08	0,1	0,92	0,45
20	PT. Bank Sinarmas, Tbk	1,07	1,74	0,67	1,71	-0,03	1,02	-0,69	0,95	-0,07	-0,03
21	PT. Bank Victoria Internasional, Tbk	2,65	2,17	-0,48	2,1	-0,07	1,08	-1,02	0,65	-0,43	-0,5
22	PT. Bank Windu Kentjana Internasional, Tbk	0,96	2,04	1,08	1,74	-0,3	0,79	-0,95	1,03	0,24	0,02
23	PT. Bank Nusantara Prahyanan, Tbk	1,53	1,57	0,04	1,58	0,01	1,32	-0,26	0,99	-0,33	-0,14
24	PT. OCBC NISP, Tbk	1,91	1,79	-0,12	1,81	0,02	1,79	-0,02	1,68	-0,11	-0,06
Rata-Rata Tren Bank				0,15		-0,51		-0,18		-0,42	-0,24

Sumber : laporan keuangan publikasi dan diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa terdapat rata-rata ROA Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015 terjadi penurunan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,24 persen. Dapat dilihat bahwa terdapat tujuh belas Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang mengalami rata-rata tren negatif yaitu PT. Bank Atha Graha Internasional Tbk dengan rata-rata tren -0,10, PT. Bank Bukopin Tbk dengan rata-rata tren -0,12, PT. Bank bumi Artha Tbk dengan rata-rata tren -0,20, PT. Bank CIMB Niaga Tbk dengan rata-rata tren -0,64, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0,35, PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk dengan rata-rata tren -0,35, PT. Himpunan Saudara 1906 Tbk dengan rata-rata tren -0,27, PT. Maybank Indonesi Tbk dengan rata-rata tren -0,39, PT. Bank Mega Tbk dengan rata-rata tren -0,08, PT Bank Jtust Tbk dengan rata-rata tren -1,89, PT. Bank Of India Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0,77, PT. Bank Pan Indonesia Tbk dengan rata-rata tren -0,19, PT. Bank Permata Tbk dengan rata-rata tren -0,38, PT. Bank Sinarmas Tbk dengan rata-rata tren -0,03, PT. Bank Victoria Internasional Tbk dengan rata-rata tren -0,50, PT. Bank Nusantara Prahyanan Tbk dengan rata-rata tren -0,14, PT. OCBC NISP Tbk dengan rata-rata tren -0,06. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masalah pada pengelolaan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu apa saja yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Jika diamati lebih teliti menunjukkan bahwa masih terdapat penurunan ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, yang dibuktikan bahwa hasil

dari setiap trennya negatif. Sehingga hal ini yang harus dianalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penurunan ROA.

Penurunan ROA terjadi dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* yang mengalami penurunan kinerja. Oleh karena itu manajemen Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* harus mampu meningkatkan kinerja profitabilitas dengan cara mencari tahu faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi kenapa ROA itu turun, salah satunya adalah risiko usaha.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Kemudian untuk manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Didalam risiko usaha terdapat delapan macam risiko diantaranya yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategis (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Namun untuk penelitian ini hanya menggunakan empat risiko diantaranya yaitu, Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas itu adalah negatif. Hal ini akan terjadi apabila LDR mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya akan berdampak kepada kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan total kredit akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun.

Pengaruh LDR terhadap ROA itu adalah positif. Hal ini terjadi apabila LDR menunjukkan peningkatan, yang artinya peningkatan total kredit yang diberikan memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya akan berdampak pada kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya, sehingga laba akan mengalami kenaikan dan ROA mengalami kenaikan. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila LDR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami kenaikan.

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir, 2012 : 316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini terjadi apabila IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan

investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadinya kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga akan semakin tinggi yang artinya risiko likuiditas menurun.

Pengaruh IPR terhadap ROA positif. Hal ini terjadi apabila nilai IPR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan presentase lebih besar dari pada presentase kenaikan biaya. Maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, dengan alasan apabila IPR mengalami peningkatan maka risiko likuiditas akan mengalami penurunan dan ROA mengalami peningkatan.

Risiko kredit itu adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, Risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Non Performing Loan* (NPL) dan *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB).

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga (Taswan, 2010 : 164). Pengaruh NPL terhadap risiko kredit itu positif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki presentase lebih besar dari pada presentase

peningkatan total kredit. Artinya potensi terjadinya kredit macet lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pengaruh NPL terhadap ROA itu negatif. Hal ini dibuktikan apabila NPL mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan kredit yang bermasalah memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total kredit. Akibatnya telah terjadi peningkatan biaya pencadangan yang diterima oleh bank lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan. Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif.

APB adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelolah aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif (Taswan, 2010:166). Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah yang memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total aktiva produktif. Artinya potensi terjadinya aktiva produktif bermasalah lebih besar sehingga risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila APB mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan untuk aktiva produktif bermasalah lebih besar dari pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank. Sehingga hal ini berdampak pada ROA yang mengalami penurunan.

Maka risiko kredit terhadap ROA berpengaruh negatif.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko pasar ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

IRR adalah rasio yang timbul akibat adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah bisa positif dan negatif. Hal ini terjadi apabila IRR mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila tingkat suku bunga pada saat itu cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya bunga akibatnya risiko pasar akan turun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya apabila suku bunga pada saat itu cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya bunga, akibatnya risiko pasar akan naik. sehingga pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh IRR terhadap ROA itu juga bisa positif dan bisa negatif. Jika berpengaruh positif, apabila IRR meningkat yang artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Apabila



pada saat itu tingkat suku bunga mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya apabila pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya bunga. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif.

PDN adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih off balance sheet dibagi dengan modal (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:273). Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa positif dan bisa negatif. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase yang lebih besar dari pada presentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar menurun. Sehingga pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi apabila PDN mengalami peningkatan, yang artinya terjadi peningkatan aktiva

valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan passiva valas. Apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dari pada presentase penurunan biaya valas. Sehingga laba menurun dan ROA juga menurun, jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA yaitu bisa positif dan bisa negatif.

Risiko oprasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian- kejadian eksternal yang mempengaruhi oprasional bank (POJK NOMOR 18/POJK.03/2016). Risiko kredit ini dapat diukur dengan rasio antara lain ; *Beban Oprasional Pendapatan Oprasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan oprasinya (Veithzal Rivai, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko oprasional itu positif. Hal ini terjadi apabila BOPO mengalami peningkatan, yang artinya peningkatan biaya oprasional memiliki presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan oprasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal memperoleh pendapatan oprasional menurun sehingga risiko oprasional meningkat. Hal ini yang

membuktikan bahwa risiko operasional tinggi. Pengaruh BOPO terhadap ROA itu negatif. Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat yang artinya terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga laba akan turun dan ROA juga akan ikut turun. Maka pengaruh risiko operasional terhadap ROA itu adalah negatif.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan pendapatan operasional bunga (Veithzal Rivai,2013:482). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti akan terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Kemudian pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, yang artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dari pada presentase peningkatan pendapatan operasional. Sehingga pendapatan, laba, dan ROA bank meningkat. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap ROA yaitu negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa bank harus mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tersebut mendapatkan atau mengalami risiko usaha, oleh karena itu nilai ROA yang dimiliki bank itu harus di jaga naik turunnya nilai ROA agar tidak mengalami permasalahan risiko usaha. Maka dengan ini yang menjadi latarbelakang dari penelitian saat ini dengan judul **“PENGARUH RISIKO**

## **USAHA TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC*”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan suatu permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu :

1. Apakah rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
2. Apakah LDR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
3. Apakah IPR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
4. Apakah NPL secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
5. Apakah APB secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *GoPublic* ?
6. Apakah IRR secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
7. Apakah PDN secara persial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
8. Apakah BOPO secara persial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?
9. Apakah FBIR secara persial memiliki pengaruh positif signifikan

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

10. Variabel manakah yang diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara persial

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

9. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh negatif FBIR secara persial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Untuk mengetahui variabel diantara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan, diantara lain sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi pihak perbankan dalam mengelola risiko usaha. Serta bermanfaat sebagai saran atau evaluasi bagi pihak bank dalam mengelolah keuangan agar memiliki kondisi yang sehat seperti yang sudah di anjurkan oleh Bank Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang perbankan yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum swasta nasional *go public* dan menerapkan ilmu – ilmu yang di dapat di perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan para staf STIE Perbanas Surabaya khususnya di bidang perbankan yang berkaitan dengan risiko

usaha terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum swasta nasional go public.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan ini ada beberapa bab yang berurutan. Dimana dari setiap bab tersebut dibagi menjadi sub – sub bab yang berisi tentang uraian yang sistematis yang mendukung isi dari setiap bab yang tertulis secara keseluruhan agar maksud yang disampaikan dapat diketahui dengan jelas. Adapun penulisan sistematika ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang pendahuluan yang dimulai latar belakang masalah yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka , penelitian terdahulu dan landasan teori yang melandasi suatu penelitian. Dan juga dipaparkan tentang kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, batasan

penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

**BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan tentang gambaran subjek penelitian dan analisis data serta pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi uraian mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

